



IMPLEMENTASI TERAPI MUROTTAL UNTUK MENGONTROL HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA

THE IMPLEMETATION OF MUROTTAL THERAPY TO CONTROL AUDITORY HALLUCINATIONS IN SCHIZOPHRENIA PATIENTS

Rizal Faris Nur Zayyan ^{1*}, Arni Nur Rahmawati ², Ita Apriliyani ³

¹Diploma III Keperawatan, Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Email : rizalfarisnurzayyan@gmail.com

²Diploma III Keperawatan, Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Email : arnir@uhb.ac.id*

³Diploma III Keperawatan, Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Email : itaapriliyani@uhb.ac.id

*Email koresponden: rizalfarisnurzayyan@gmail.com

DOI:<https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.303>

Article info:

Submitted: 29/08/24

Accepted: 18/10/24

Published: 30/10/24

Abstract

Mental disorders are stressors that can cause changes in a person's thinking, perception, behavior, and feelings. Schizophrenia is a psychotic mental disorder that has positive, negative, and cognitive signs and symptoms. The World Health Organization in 2021 stated that the prevalence of schizophrenia in the world increased to 26 million people. Hallucinations are one of the symptoms of mental disorders where a person experiences changes or disturbances in sensory perception involving the five senses. The most common hallucination is auditory hallucination. One of the non-pharmacological treatments that can be done in patients with auditory hallucination is Murottal Therapy. Murottal therapy is a therapy by reading or listening to Al-Qur'an. The purpose of this study was to obtain an overview of the nursing process regarding the application of murottal therapy as an effort to control auditory hallucination. The research method used is a case study with the target of schizophrenia patients with auditory hallucinations at Banyumas Hospital. After Murottal Therapy for 6 days, the results showed that the patient could control his hallucinations as evidenced by the Auditory Hallucination Rating Scale score which decreased, score of 22 on the first day and a score of 10 on the sixth day. Therefore, it can be concluded that Murottal Therapy Surah Ar-Rahman verses 1-78 which is performed once a day for 6 days with a duration of 16 minutes, has proven effective for controlling auditory hallucinations in schizophrenic patients.

Keywords: Auditory Hallucinations, Mental Disorders, Murottal Therapy, Schizophrenia

Abstrak

Gangguan jiwa merupakan stressor yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pola pikir, persepsi, perilaku, dan perasaan pada seseorang. Skizofrenia dapat dikatakan sebagai suatu gangguan jiwa psikotik yang memiliki tanda dan gejala positif, negatif, serta kognitif. *World Health Organization* pada tahun 2021 menyebutkan prevalensi skizofrenia di dunia meningkat menjadi 26 juta jiwa. Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa dimana seseorang mengalami perubahan ataupun gangguan persepsi sensori yang melibatkan panca indra. Salah satu penatalaksanaan nonfarmakologis yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi pendengaran yaitu Terapi Murottal. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendapatkan gambaran proses keperawatan mengenai penerapan terapi murottal sebagai upaya mengontrol halusinasi pendengaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan sasaran pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di RSUD Banyumas. Setelah dilakukan Terapi Murottal selama 6 hari, didapatkan hasil bahwa pasien dapat mengontrol halusinasinya yang dibuktikan dengan skor *Auditory Hallucination Rating Scale* yang menurun yaitu skor 22 (kategori sedang) pada hari pertama dan skor 10 (kategori ringan) pada hari keenam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian Terapi Murottal Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-78 yang dilakukan sekali dalam sehari selama 6 hari dengan durasi 16 menit, terbukti efektif untuk mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Kata Kunci: Gangguan Jiwa, Halusinasi Pendengaran Skizofrenia, Terapi Murottal

1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan respon maladaptif terhadap suatu stressor yang datang dari dalam maupun luar diri seseorang, yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada pola pikir, persepsi, perilaku dan perasaan yang tidak sesuai dengan norma atau budaya yang ada, serta gangguan pada fungsi fisik dan sosial yang menimbulkan terjadinya kesulitan dalam berhubungan sosial dan kemampuan untuk bekerja secara normal (Daulay dkk., 2021).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 menyebutkan prevalensi skizofrenia di dunia telah meningkat dari 40% menjadi 26 juta jiwa, sedangkan di Indonesia prevalensi skizofrenia meningkat menjadi 20% penduduk (WHO, 2021). Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 2,3% sampai di tahun 2018 sebesar 9% dan menduduki peringkat 5 besar dalam peningkatan pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (Kandar, 2021). Penyebab dari skizofrenia ini dapat dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu, faktor biologis, genetik dan psikososial. Seseorang yang mengalami skizofrenia biasanya akan mengalami tanda dan gejala seperti waham, bicara tidak teratur dan kekacauan yang menyeluruh. Namun, skizofrenia mempunyai gejala utama penurunan persepsi sensori yaitu halusinasi (Madepan, Sari, & Damayanti, 2021).

Berdasarkan data yang didapatkan di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas, terdapat jumlah penderita gangguan jiwa yang dirawat pada tahun 2016 yaitu sebanyak 2.956 orang penderita, yang mana 1.514 (51,22%) adalah penderita skizofrenia dan 1.278 diantaranya adalah penderita halusinasi. Sedangkan pada tahun 2020 didapatkan data pasien yang mengalami gangguan jiwa khususnya skizofrenia sebanyak 2.032 orang, dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 2.130 orang penderita, yang mana 1.477 orang adalah penderita halusinasi (Rekam Medik, RSUD Banyumas, 2022).

Halusinasi pendengaran adalah suatu kondisi ketika seseorang mendengar suara-suara yang jelas maupun tidak jelas untuk didengar, dimana suara tersebut biasanya mengajak untuk berbicara atau melakukan sesuatu, tetapi hal tersebut sebenarnya tidak nyata dan orang lain tidak mendengarnya. Tanda pasien yang mengalami halusinasi pendengaran yaitu tampak berbicara atau tertawa-tawa sendiri, marah-marah sendiri, melamun, serta menutup telinga seketika karena menganggap bahwa ada yang berbicara dengannya (Meylani & Pardede, 2022).

Salah satu terapi non farmakologis yang dapat membantu mengontrol halusinasi yaitu adalah terapi spiritual murottal. Terapi murottal merupakan terapi menggunakan bacaan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, terapi tersebut dapat dilakukan dengan cara, membacanya, berdekatan dengannya, maupun mendengarkannya (Aisyah, 2019). Terapi murottal dapat memberikan stimulan yang baik terhadap otak, ketika seseorang mendengarkan ayat suci Al-Qur'an, hal tersebut dapat memberikan respons rileks, tenang, serta rasa nyaman.

Hasil penelitian Utomo (2021) tentang efektivitas terapi *Qur'anic healing* terhadap halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, menunjukkan bahwa terapi murottal dapat membantu menurunkan skor halusinasi pada kelompok intervensi pasien skizofrenia sebanyak 18 orang, dengan diagnosa keperawatan halusinasi pendengaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Waja (2023) juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi setelah pemberian terapi audio murottal Al-Qur'an Terhadap Skor Halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus penelitian mengenai Penerapan Terapi Murottal Sebagai Upaya Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di RSUD Banyumas.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dimulai dari tahap pra penelitian yaitu melakukan studi kepustakaan sebagai bahan rujukan dan masukan yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan fokus penelitian. Selanjutnya, mempersiapkan surat izin dari program studi dalam rangka mengurus perizinan kepada pihak RSUD Banyumas terkait, yang akan digunakan sebagai lokasi penelitian. Tahap Selanjutnya yaitu pengumpulan data yang bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai data yang dibutuhkan untuk penelitian yang akan dilakukan serta melakukan observasi mendalam terkait subjek penelitian ini yaitu pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan sasaran 1 pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di RSUD Banyumas. Kegiatan pelaksanaan penelitian berlangsung selama 6 hari, dimulai dari tanggal 16-21 November 2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1) Pengkajian

a) Identitas pasien

Pasien berumur 27 tahun, beragama Islam, belum menikah, alamat Gandrungmangu, Cilacap. Pendidikan terakhir SD, belum menikah, pekerjaan terakhir nelayan, masuk rumah sakit pada tanggal 9 November 2023 (hari perawatan ke-7)

b) Riwayat Penyakit

Keluhan utama, pasien menjadi tampak berubah setelah pulang merantau dari luar pulau selama 2 tahun untuk berlayar, pasien menjadi sering melamun, menyendiri, dan juga tampak seringkali berbicara sendiri. Hal tersebut sudah terjadi cukup lama sekitar 2 minggu sehingga membuat keluarga pasien membawa pasien ke RSUD Banyumas untuk ditangani lebih lanjut.

c) Faktor Predisposisi

Pasien mengatakan memiliki masa kecil yang tidak menyenangkan yaitu dikucilkan oleh teman-temannya dikarenakan hanya lulus SD dan tidak melanjutkan pendidikannya. Selain itu, pada masa remaja pasien juga merasa dianggap buruk oleh tetangga dan lingkungan sekitarnya.

d) Faktor Presipitasi

Pasien mengatakan masih ingin bekerja di perantauan dibandingkan harus kembali lagi ke rumahnya, namun kontrak kerjanya sudah tidak lagi diperpanjang sehingga terpaksa

harus pulang kembali ke rumahnya. Saat pulang pasien merasa stress dan cemas jika kedepannya tidak bisa lagi mendapatkan pekerjaan dan harus menganggur.

e) Hubungan Sosial

Dalam berhubungan sosial, pasien mengatakan ingin sekali memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya, namun pasien merasa dianggap buruk oleh lingkungan sekitarnya sehingga hubungan sosial pasien menjadi kurang baik dan cenderung lebih mengurung diri.

f) Spiritual

Pasien mengatakan bahwa dia beragama Islam dan meyakini Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Pasien mengatakan ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan cara lebih rajin dalam beribadah khususnya sholat wajib 5 waktu dan membaca Al-Qur'an.

g) Status Mental

Pasien berpenampilan rapi dengan menggunakan pakaian yang lengkap, tidak memiliki gangguan dalam pembicaraan, tidak memiliki gangguan motorik, alam perasaan biasa-biasa saja, afek datar. Pembicaraan jelas dan sampai ke tujuan, tidak memiliki gangguan isi pikir, kontak mata baik pada saat wawancara dan juga kooperatif. Pasien mengatakan sering mendengar suara-suara tetangganya yang mengatakan sesuatu yang buruk seperti contohnya “anak nakal berandalan”, dan juga “masa depan suram dan tidak jelas”, suara tersebut biasanya datang pada saat malam hari, biasanya terjadi sekitar 4-6 x dalam sehari, pasien mengatakan cukup terganggu dan gelisah saat hal tersebut terjadi, hal yang biasa dilakukan oleh pasien saat halusinasinya muncul yaitu menghardik dan juga mencoba untuk mengajak mengobrol jika ada seseorang yang berada di dekatnya.

2) Diagnosis

Diagnosis keperawatan pada studi kasus ini adalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran, yang dijabarkan oleh penulis pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Diagnosis keperawatan Tn. D menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (PPNI, 2016)

No	Data Subjektif & Data Objektif	Diagnosis Keperawatan (SDKI)
1	<p>Data subjektif:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pasien mengatakan sering mendengar suara-suara tetangganya yang mengatakan sesuatu yang buruk seperti contohnya “anak nakal berandalan”, dan juga “masa depan suram dan tidak jelas”, suara tersebut biasanya datang pada saat malam hari, pasien mengatakan suara tersebut muncul sekitar 4-6 x dalam sehari. Pasien mengatakan mengetahui beberapa cara untuk mengatasi halusinasinya seperti, menghardik dan juga mengobrol dengan orang lain pada saat halusinasi terjadi. <p>Data Objektif:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pasien tampak sering menyendiri Pasien tampak sering melamun, terlebih pada saat malam hari. 	<p>Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran (D.0085)</p>

No	Data Subjektif & Data Objektif	Diagnosis Keperawatan (SDKI)
3.	Pasien tampak sering kurang berkonsentrasi dengan lawan bicaranya pada saat berkomunikasi.	

3) Intervensi

Intervensi keperawatan pada studi kasus ini adalah Terapi Murottal (I.08249), dengan tujuan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 6 x 16 menit, diharapkan masalah persepsi sensori (L.09083) membaik dengan kriteria hasil skor AHRS menurun. Tindakan yang dilakukan antara lain; identifikasi aspek yang akan diubah atau dipertahankan (mis. Sikap, fisiologis, psikologis, identifikasi jenis terapi yang digunakan berdasarkan keadaan dan kemampuan pasien (mendengarkan atau membaca Al-Qur'an), identifikasi media yang dipergunakan, identifikasi lama dan durasi pemberian sesuai kondisi pasien, monitor perubahan yang difokuskan, posisikan dalam posisi dan lingkungan yang nyaman, batasi rangsangan eksternal selama terapi dilakukan, yakinkan volume yang digunakan sesuai dengan keinginan pasien, putar rekaman yang telah ditetapkan, dampingi selama mendengarkan Al-Qur'an, jika perlu, jelaskan tujuan dan manfaat terapi, anjurkan memusatkan perhatian/pikiran pada lantunan ayat Al-Qur'an.

4) Implementasi

Tindakan keperawatan yang dilakukan kepada Tn. D untuk mengatasi masalah halusinasinya pada hari pertama Kamis, 16 November 2023 pukul 09.00 WIB yaitu terapi murottal dengan mengidentifikasi aspek yang akan diubah atau dipertahankan, mengidentifikasi jenis terapi yang digunakan berdasarkan keadaan dan kemampuan pasien, mengidentifikasi media yang akan digunakan, menjelaskan tujuan dan manfaat dari terapi murottal, serta mendampingi selama mendengarkan Al-Qur'an. Penulis juga mengidentifikasi tingkat halusinasi menggunakan skala skor *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) yang mana skor AHRS pada hari pertama yaitu 22 (kategori sedang).

Pada Selasa 21 November 2023 yaitu hari keenam dilakukan terapi murottal yang terakhir, terapi dilakukan pada pukul 11.30 WIB dan pasien kembali didampingi pada saat mendengarkan terapi. Penulis juga memonitor perubahan pada pasien setelah 6 hari mendengarkan murottal surat Ar-Rahman ayat 1-78, skor *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) juga kembali diukur untuk mengetahui bagaimana fase halusinasi pasien saat ini. Didapatkan respon objektif dari pasien mengatakan bahwa setelah 6 hari mendengarkan murottal, suasana hatinya menjadi lebih tenang, sholat 5 waktu menjadi lebih rajin, halusinasinya menjadi sangat berkurang, dan pasien juga mengatakan telah menghafal surat Ar-Rahman meskipun baru 10 ayat. Untuk respon objektif, pasien tampak menjadi lebih baik dalam berkomunikasi dengan orang lain.

5) Evaluasi

Evaluasi pada hari pertama yaitu Kamis, 16 November 2023 pukul 14.17 WIB, didapatkan data subjektif pasien mengatakan hari ini mendengar suara-suara yang tidak nampak wujudnya, pasien mengatakan suara tersebut datang sebanyak 3 kali dan cukup mengganggu. Untuk data objektif sendiri, pasien masih tampak menyendiri dan juga melamun, pada saat berbicara pasien masih tampak belum dapat untuk fokus dan berkonsentrasi dengan lawan bicaranya sepenuhnya. *Assesment*, masalah persepsi sensori belum teratasi, dan *planning* untuk selanjutnya yaitu kembali mendengarkan terapi murottal.

Di hari terakhir melakukan terapi murottal, tepatnya pada Senin, 21 November pukul 14.31 WIB, penulis kembali melakukan evaluasi terhadap penerapan tindakan terapi murottal yang telah dilakukan. Didapat respon subjektif bahwa pasien mengatakan ada

suara yang muncul sekali yaitu sekitar pukul 13.00, ketika suara tersebut muncul pasien mencoba untuk langsung membaca surat Ar-Rahman yang bertujuan untuk mengontrol agar suara tersebut hilang, setelah membaca surat Ar-rahman selama beberapa saat, suara tersebut hilang dan tidak muncul kembali. Penulis juga mengamati keadaan pasien saat ini dan di dapatkan data objektif pasien tampaknya sudah tidak sering menyendiri dan melamun lagi serta jauh lebih baik saat diajak untuk berkomunikasi, baik dari segi kontak mata maupun fokus dalam pembicaraan.

Tabel 4.3 Hasil skor AHRS sebelum dan sesudah diberikan Terapi Murottal

Berdasarkan data-data yang telah didapatkan dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masalah persepsi sensori sudah teratasi dan untuk *planning* selanjutnya yaitu tetap menganjurkan kepada pasien untuk melakukan terapi murottal secara mandiri, baik di rumah sakit maupun di rumah, khususnya ketika muncul suara-suara yang mengganggu, dan diharapkan dengan terapi murottal tersebut pasien dapat mengontrol halusinasinya.

B. Pembahasan

No.	Isi halusinasi	Skor sebelum	Skor sesudah
1.	Frekuensi	3	2
2.	Durasi	2	1
3.	Lokasi	3	1
4.	Kekuatan suara	2	1
5.	Keyakinan asal suara	2	1
6.	Jumlah isi suara negatif	3	0
7.	Intensitas suara negatif	2	0
8.	Jumlah suara yang menekan	1	1
9.	Intensitas suara yang menekan	2	1
10.	Gangguan akibat suara	1	1
11.	Kontrol terhadap suara	1	1
Jumlah		22	10

1) Pengkajian

Pengkajian dilakukan oleh penulis dengan mengumpulkan data, baik data subjektif maupun data objektif. Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan metode wawancara langsung dengan pasien, mengobservasi perilaku pasien dan juga melihat catatan keperawatan medis pasien. Menurut Stuart (2017), proses pengkajian keperawatan jiwa meliputi identitas, alasan masuk, faktor predisposisi, pemeriksaan fisik, psikososial, status mental, kebutuhan perencanaan pulang, mekanisme koping, masalah psikososial dan lingkungan, pengetahuan, aspek medis.

Menurut Nurhidayah (2020) penyebab faktor predisposisi terbanyak yang teridentifikasi dari aspek biologis yaitu gangguan jiwa yang pernah dialami sebelumnya, lalu dari aspek psikologis karena adanya keinginan yang tidak terpenuhi, dan dari faktor sosiokultural karena adanya konflik dengan keluarga, teman, ataupun lingkungan. Sedangkan faktor presipitasi terbanyak teridentifikasi dari aspek biologis adalah putus obat, dari aspek psikologis adalah kurangnya motivasi, dan dari faktor sosiokultural adalah karena masalah ekonomi. Berdasarkan artikel dari Nurhidayah (2020), terdapat kesamaan faktor predisposisi & presipitasi yang ada pada Tn. D.

2) Diagnosis

Diagnosis keperawatan merupakan suatu pernyataan yang menjelaskan respon manusia, status kesehatan resiko perubahan pola dari individu atau kelompok dimana perawat secara kontabilitas dapat mengidentifikasi dan memberikan intervensi guna menjaga status

kesehatan (Dermawan & Rusdi 2020). Setelah melakukan pengkajian dan didapatkan data-data yang menunjang untuk menegakkan diagnosis, penulis memutuskan untuk merumuskan satu prioritas diagnosis keperawatan yaitu Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran (D.0085). Data yang memperkuat penulis mengambil diagnosis keperawatan tersebut yaitu dengan data subjektif klien mengatakan mendengar suara-suara yang tidak terdapat wujudnya dan data objektif didapatkan klien tampak sering menyendiri, melamun, dan kurang fokus dengan lawan bicaranya saat berkomunikasi.

Menurut Standar Keperawatan Diagnosis Indonesia PPNI (2016), terdapat tanda gejala mayor dan minor yang mungkin muncul pada pasien dengan gangguan persepsi sensori khususnya halusinasi pendengaran. Tanda dan gejala mayor yang mungkin muncul yaitu; mendengar suara bisikan atau melihat bayangan, distorsi sensori, respons yang tidak sesuai, bersikap seolah mendengar sesuatu. Sedangkan tanda gejala minor yang mungkin muncul yaitu; pasien menyatakan kesal, menyendiri, melamun, konsentrasi yang buruk, dan disorientasi waktu, tempat, orang, atau situasi. Tanda gejala tersebut sesuai dengan tanda dan gejala yang terdapat pada Tn.D.

3) **Intervensi**

Rencana tindakan keperawatan merupakan serangkaian tindakan mulai dari menentukan diagnosa keperawatan, tujuan, kriteria hasil dan intervensi keperawatan. Rencana tindakan keperawatan yang diberikan kepada Tn..D yaitu Terapi Murottal (I.08249), yang menganut kepada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (PPNI,2017). Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Abdurachman dkk, 2019) bahwa terapi murottal bertujuan untuk menurunkan hormon-hormon stress mengaktifkan hormon-hormon endorphin alami, meningkatkan perasaan rileks dan mengalihkan perhatian dari rasa takut dengan klien yang kooperatif, bersedia menjadi responden. Terapi murottal dilakukan dengan mendengarkan bacaan surat Ar-Rahman selama 16 menit dilakukan selama 6 hari dilakukan setiap hari.

Menurut Kandar (2019) rencana tindakan keperawatan merupakan suatu tindakan yang dapat dicapai setiap tahun kasus yang telah di rencanakan sebelumnya. Perencanaan keperawatan meliputi perumusan tujuan, tindakan dan penilaian rangkaian asuhan keperawatan pada klien berdasarkan analisa pengkajian agar masalah kesehatan dan keperawatan klien dapat teratasi. Pemberian asuhan keperawatan melalui peningkatan pengetahuan yang kognitif, keterampilan menangani masalah (afektif) dan perubahan tingkah laku pasien (psikomotor).

4) **Implementasi**

Pelaksanaan Terapi Murottal pada Tn. D yaitu dilakukan dengan memperdengarkan bacaan ayat suci Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-78 selama 16 menit, dilakukan satu kali dalam sehari selama 6 hari. Terapi murottal Al- Qur'an efektif dalam menurunkan skor halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. Al -Qur'an merupakan sebuah terapi yang memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Dengan membaca dan mendengarkan Al - Qur'an seseorang dapat terhindar dari penyakit kejiwaan, karena Al - Qur'an dapat berfungsi sebagai nasehat, tindakan, pencegahan dan perlindungan, serta tindakan pengobatan dan penyembuhan (Latifah dkk., 2023).

Surah Ar-Rahman memiliki karakteristik mendayu-dayu yang akan mengaktifkan gelombang positif sebagai terapi relaksasi, dan didengarkan selama 16 menit. Hal ini akan menstimulasi adanya relaktivitas yang dihasilkan oleh murottal Al- Qur'an. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian sebelumnya yaitu, pemberian terapi murottal lebih efektif diberikan dengan durasi 15-25 menit (Risnawati, 2017).

5) **Evaluasi**

Evaluasi adalah proses berkelanjutan untuk menilai efek dari tindakan keperawatan kepada pasien. Evaluasi dapat dibagi dua yaitu evaluasi proses atau formatif dan yang dilakukan setiap selesai melaksanakan tindakan, evaluasi hasil atau sumatif yang dilakukan

dengan membandingkan antara respon klien dan tujuan khusus serta umum yang telah ditentukan. (Prabowo, 2017).

Setelah dilakukan penerapan terapi murottal selama 6 hari dari tanggal 16-21 November 2023, didapatkan hasil bahwa Tn. D mampu mengontrol halusinasi, hal ini dapat dilihat pada saat awal pengkajian didapatkan data subjektif pasien mengatakan hari ini mendengar suara-suara yang tidak nampak wujudnya, pasien mengatakan suara tersebut datang sebanyak 3 kali dan cukup mengganggu. Untuk data objektif sendiri, pasien masih tampak menyendiri dan juga melamun, pada saat berbicara pasien masih tampak belum dapat untuk fokus dan berkonsentrasi dengan lawan bicaranya sepenuhnya. Tetapi setelah mendapatkan tindakan keperawatan berupa terapi murottal selama 6 kali pertemuan, didapatkan respon subjektif bahwa pasien mengatakan ada suara yang muncul 1 kali yaitu sekitar pukul 13.00, ketika suara tersebut muncul pasien mencoba untuk langsung membaca surat Ar-Rahman yang bertujuan untuk mengontrol agar suara tersebut hilang, setelah membaca surat Ar-Rahman selama beberapa saat, suara tersebut hilang dan tidak muncul kembali. Penulis juga mengamati keadaan pasien saat ini dan di dapatkan data objektif pasien tampak sudah tidak sering menyendiri dan melamun lagi serta jauh lebih baik saat diajak untuk berkomunikasi, baik dari segi kontak mata maupun fokus dalam pembicaraan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosyanti dkk., 2018) yang mengatakan pasien yang diberikan terapi psikoreligius dapat menurunkan gejala klinis pada pasien skizofrenia sehingga gejala positif lebih terkontrol, lama perawatan lebih pendek, hedaya lebih cepat teratasi dan kemampuan untuk beradaptasi lebih cepat. Penulis berasumsi bahwa terapi murottal dapat membuat pikiran lebih rileks dan tenang, menimbulkan ketenangan batin sehingga terhindar dari pikiran yang stress, cemas, rasa takut dan gelisah, keagamaan yang dapat membangkitkan harapan dan percaya diri pada diri pasien sehingga dapat mempercepat kesembuhan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian Karya Tulis Ilmiah terkait penerapan terapi murottal sebagai upaya mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Ruang Nakula RSUD Banyumas, dapat disimpulkan terapi murottal yang dilakukan selama 6 hari asuhan keperawatan jiwa gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran pada Tn. D berkurang, yang dibuktikan dari skor *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) yang menurun dari skor 22 ke 10, dan masalah halusinasi Tn. D teratasi. Dengan demikian disimpulkan bahwa asuhan keperawatan dengan pemberian terapi murottal Al-Qur'an surat Ar-Rahman selama ayat 1-78 yang dilakukan selama 6 hari dengan durasi 16 menit terbukti efektif untuk mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Ners Muda*, 2(2), 66.
- Akib, r. I., & kep, s. (2021). Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 202.
- Amira, I., Maulana, I., & Senjaya, S. (2023). Penerapan Manajemen Halusinasi Dengan Psikoreligius Pada Klien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi *The Application Of Halucination Management With Psychoreligius In Clients Of Sensory Perception Disorders: Halucinations*. 23.
- Ariyanti, N. M. (2023). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. F Dengan Risiko Perilaku Kekerasan Melalui Pendekatan Terapi Spiritual Murottal di Ruang Melati RS Jiwa Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- Ayunda, R. (2021.). Studi Literatur Pengaruh Terapi Murottal Al-Quran Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi.

- Cahyati, Y., Prakasa, D., Sanjaya, B., & Dayana, A. C. (2023). Pengaruh Terapi Relaksasi Audio Murottal Al-Qur'an Terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Dirawat di Ruang ICU: Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, 23(2). <https://doi.org/10.36465/jkbth.v23i2.1112>
- Damayanti, A. R., Yunitasari, P., Sulistyowati, E. T., & Putri, N. A. (2024). Volume 6 Nomor 1, Februari 2024 e-ISSN 2715-6885; p-ISSN 2714-9757 <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>. 6(1).
- Febrita Puteri Utomo, S., Aisyah, P. S., & Andika, G. T. (2021). Efektivitas Terapi *Qur'anic Healing* Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1), 77–85.
- Fitria, a. (2019). Karya Tulis Ilmiah Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Halusinasi Pendengaran Terintegrasi Dengan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Lempake Samarinda.
- Gasril, P., Suryani, S., & Sasmita, H. (2020). Pengaruh Terapi Psikoreligius: Dzikir dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia yang Muslim di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 821. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1063>
- Hafizudiin. (2021). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran [Preprint]. *Open Science Framework*.
- Hermiati, D., & Harahap, R. M. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kasus Skizofrenia pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprato Provinsi Bengkulu. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 78–92.
- Ibnu, M. C., & Martha, D. (n.d.). Pengaruh Murottal Al-qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Jantung.
- Indriyanti, N., & Budiman, A. A. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dengan Terapi Murottal Al-Qur'an
- Karadjo, H., & Agusrianto, A. (2022). Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Terhadap Kontrol Halusinasi Pada Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran DiRumah Sakit Madani Palu. *Madago Nursing Journal*, 3(2), 50–56.
- Lestari, s. D., & kep, s. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Masalah Keperawatan Utama Gangguan Persepsi Sensori Menggunakan Terapi Psikoreligius Dzikir di Dinas Sosial Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.
- Luluk Rahmawati & Dwi Mulianda. (2020). Penerapan Mendengarkan Murottal Q.S. Ar Rahman Terhadap Pola Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di RSUD Ungaran: *The Application of Q.S. Ar Rahman Murottal Therapy in The Blood Pressure Pattern of Patients with Hypertension in RSUD Ungaran*. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 5(2), 52–58. <https://doi.org/10.55606/sisthana.v5i2.68>
- Lusiana, H., & Batubara, I. M. (2023). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia: Gangguan Persepsi Sensori Dengan Intervensi Qur'anic Healing.
- Mahendra, S., Mualifah, L., & Pujiyanto, J. S. (2022). Penerapan Terapi Murottal Al Qur'an Terhadap Respon Halusinasi Pendengaran di RSJD Surakarta.
- Mendrofa, D. S. (2022). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. B Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran: Studi Kasus [Preprint]. *Open Science Framework*.
- Mendrofa, F. A. M., Iswanti, D. I., & Cabral, G. C. (2022). Pengaruh Strategi Pelaksanaan Keluarga Terhadap Kekambuhan Pasien ODGJ. 5(1).
- Nashirah, A., & Alfiandi, R. (2022). Tindakan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran: Suatu Studi Kasus. 1.
- Oleh, D., & Kep, S. (2015). Analisis Praktik Klinik Keperawatan Jiwa Pada Pasien Risiko Perilaku Kekerasan Dengan Intervensi Inovasi Terapi Murottal Terhadap Penurunan Emosi Marah di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda Tahun 2015.



- Rianingsih, T., & Sholikhah, M. M. (2021). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainudin Surakarta.
- Rosyidah, E. J., Pratiwi, Y. S., & Nafiah, H. (2024). Pengaruh Terapi Murottal (Surat Ar rahman) Terhadap Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Halusinasi.
- Salamah, U., Pratiwi, A., & Mentari, M. (2024). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Intervensi Membaca Surat Al-Fatihah Di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika Semanan 2024.
- Sari, D. C. P. (2021) Pemberian Terapi Musik, Psikoreligius, dan Aktivitas Kelompok (TAK) Dalam Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia.
- Sari, D. D., Mayasari, D., & Graharti, R. (2019). Skizofrenia Paranoid pada Laki-laki Usia 45 Tahun dengan Penatalaksanaan Holistik Kedokteran Keluarga: Laporan Kasus.
- Silmy, m. (2023). Karya Tulis Ilmiah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda.
- Syifaa, A. N. (2021). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Surah Ar- Rahman terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. 9(1).
- Telaumbanua, B. S., & Pardede, J. A. (2023). Penerapan Strategi Pelaksanaan Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Nn. N Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran [Preprint]. *Open Science Framework*.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2016). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia. Jakarta Selatan: DPP PPNI
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi Dan Kreteria Hasil Keperawatan, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi Dan Tindakan Keperawatan, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI
- Wahyuni, D. T., & Sulisetyawati, S. D. (2020). Asuhan keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Dengan Terapi Psikoreligius Membaca Surah Al-fatihah.
- Wibowo, G. A. H., Amira, I., & Kurniawan, K. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Penderita Skizofrenia Dengan Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah Kronis. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(9), 3476–3484.